

## MORAL DAN SUSILA

**Erwan Efendi, Khairunnisah, Nur Azman Auliyani, Taufik Hidayat, Yunita, Putriyani**

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Batu Bara

E-mail: [Erwaneffendi6@gmail.com](mailto:Erwaneffendi6@gmail.com), [nisahk641@gmail.com](mailto:nisahk641@gmail.com), [nurazmahauliani@gmail.com](mailto:nurazmahauliani@gmail.com),  
[th4036896@gmail.com](mailto:th4036896@gmail.com), [ayungyunita2000@gmail.com](mailto:ayungyunita2000@gmail.com), [pyani170822@gmail.com](mailto:pyani170822@gmail.com)

### ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk yang tidak terlepas dari hilaf dan salah, membuatnya tidak terlepas pula dari penilaian baik dan buruk. Penilaian baik biasanya muncul karena seseorang melakukan kebajikan, demikian sebaliknya penilaian yang buruk muncul saat seseorang melakukan perbuatan yang tercela. Penilaian ini sering disebut dengan etika atau Susila. Penilaian baik maupun buruk tersebut bersifat relative dan bukanlah sesuatu yang mutlak. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dari dasar dan alasan orang yang menilainya tersebut. Misalnya, adanya perbedaan kepercayaan, agama yang dianut, budaya, serta lingkungan yang ditempati seseorang. Dalam agama Islam sendiri, baik buruk segala sesuatu itu telah ditentukan oleh Allah Swt, bahkan ganjaran-ganjaran dari segala yang diperbuat baik itu kebaikan atau pun keburukan telah ada ganjarannya masing-masing. Untuk memberikan sebuah penilaian baik atau buruk terhadap perbuatan seseorang, umat Islam mesti merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadist. Tulisan ini akan membahas tentang moral dan Susila yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Moral, Susila

## MORAL AND SOCIAL

### ABSTRACT

*Humans as creatures cannot be separated from mistakes and mistakes, making it inseparable from good and bad judgments. Good judgment usually arises because someone does good, and vice versa, bad judgment arises when someone does something disgraceful. This assessment is often referred to as ethics or Susila. Good or bad judgments are relative and not something absolute. This is because there are differences in the basis and reasons for the people who judge them. For example, there are differences in belief, religion, culture, and the environment one lives in. In Islam itself, the good and bad of everything has been determined by Allah SWT, even the rewards for everything that is done, whether good or bad, have their respective rewards. To give a good or bad assessment of one's actions, Muslims must refer to the Al-Qur'an and Hadith. This paper will discuss morals and morals contained in everyday life.*

**Keywords:** Moral, Immoral

## PENDAHULUAN

Pada umumnya, akhlak, karakter, moral dan etika memiliki makna yang hampir sama. Sekilas keempat kata tersebut memang tampak sama, namun bila ditelaah lebih dalam masing-masing kata tersebut memiliki puncak makna yang berbeda antara satu dengan yang lain. Istilah istilah ini, berkaitan dengan baik dan buruk, benar dan salah atas sesuatu yang dilakukan.<sup>1</sup> Etika dan moral dalam pemikiran Islam dikenal dengan istilah akhlak (*al-akhlaq*). Kata akhlak secara etimologi, dalam Al-Qur'an tidak diketemukan kecuali bentuk tunggalnya yaitu khuluq diartikan dengan budi

pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.<sup>2</sup> Kata akhlak dan moral memiliki persamaan sebab kata akhlak dilihat sebagai sikap seseorang dalam berbuat, atau pergerakan fisik. Akhlak juga disebut dengan suatu ilmu yang mengupas terkait baik dan buruk sikap dari makhluk dimana ilmu tersebut masyhur pula dengan sebutan *Falsafah Akhlaqiyah*, dimana yang dimaksud dengan hal tersebut adalah suatu ilmu yang membahas terkait fadhilah-fadhilah makhluk yang berikhtiar agar memiliki keinginan bersikap luhur dan memahami tentang mana perbuatan yang terpuji dan mana perbuatan yang berpotensi

<sup>1</sup> Al-Mawardi, (2014), *Etika, Moral dan Akhlak Tasawuf dan Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers), hal 12.

<sup>2</sup>Ghozali Rusyid Affandi, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers), hal 8.

menghinakan diri serta kiat-kiat agar terlepas dari pada hal tersebut.

Akhlak merupakan dasar utama bagi kaedah-kaedah dalam kehidupan kemasyarakatan. Manusia yang berakhlak akan memiliki kehidupan yang tenang dan dicintai banyak orang, akan memiliki kehidupan yang harmonis, demikian sebaliknya. Al-Qur'an dan Hadist menjadi dasar dan pegangan bagi orang Islam dalam bertindak. Kedua dasar tersebut memiliki kesempurnaan dalam membahas tentang akhlak dan moral yang semestinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, orang-orang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Hadist yang telah menjelaskan bagaimana cara berakhlak secara detail, akan mendapatkan ganjaran yang baik, baik itu semasa hidupnya di dunia, maupun kehidupannya nanti diakhirat dengan syarat seseorang tersebut mesti istiqomah melakukannya. Akhlak, pada umumnya terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlak al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlak al-madzumah/qabidah*). Akhlak yang dimaksudkan dalam ajaran Islam bukan saja terhadap sesama makhluk akan tetapi juga akhlak terhadap sang Khaliq (pencipta).

Berbicara tentang moral, Howard memberikan pandangan lain, yaitu moral ialah dasar bersikap benardan salah yang dapat dijadikan Kompas oleh seseorang dalam menjalani kehidupannya. Dalam melakukan kerja sama atau berkomunikasi dengan orang lain juga mesti memiliki moral. Moral dapat menjadi takaran melihat seseorang apakah memiliki sikap yang baik atau tidak. Selain itu, orang yang memiliki moral secara sadar atau tidak akan memberikan tuntunan untuk melakukan hal-hal yang semestinya dilakukan. Intinya, moral sangat penting dimiliki oleh seseorang dengan begitu seseorang tidak akan berbuat sesuatu yang dapat merugikan orang lain.

Supaya memiliki moral yang baik seseorang perlu Pendidikan dan pembiasaan. Maka disini diperlukan hadirnya pendidik yang bukan saja memiliki kemampuan

membimbing akan tetapi juga mampu menjadi contoh dan teladan. Sebab, manusia pada dasarnya melakukan sesuatu dikarenakan ada yang dicontoh baik dari apa yang dilihat maupun dari apa yang didengar dari lingkungannya. Oleh karena itu, dalam meniru pembiasaan ini sangat dibutuhkan teladan dari orang-orang yang berada dilingkungannya. Tentu, hal ini akan lebih tepat sasaran bila hadir dilembaga-lembaga Pendidikan formal maupun informal. Kendati demikian, keluarga di rumah juga menjadi factor yang paling prioritas memberikan contoh dan teladan yang baik dalam membangun moral dan akhlak seseorang.

Susila secara umum diartikan sebagai pengaturan hidup yang lebih baik. Orang yang telah melakukan perbuatan baik, dapat dikatakan sudah bersusila, sedangkan orang yang melanggar hal-hal kebajikan disebut dengan asusila. Maka dari pemanaan sederhana itu, sebenarnya antara etika, moral, akhlak dan Susila sendiri bermuara pada nilai yang sama yakni kebajikan dalam hidup. Meskipun secara detail dan penempatan memiliki perbedaan yang jelas.

Maka dari itu, baik itu moral atau pun susila akan dapat dibentuk dengan adanya pembelajaran yang diterapkan dilembaga-lembaga pendidikan baik yang formal maupun informal. Hal ini dapat dimasukkan dalam mata pelajaran yang diajarkan disekolah. Hal ini harus benar-benar diperhatikan, sebab sekolah memiliki tanggung jawab atas pembentukan etika dan moral generasi bangsa yang akan datang.

## **Teori**

### ***Akhlak dan Karakter***

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "*akhlaq*" bersumber dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufrodnya خلق yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku

atau tabiat.<sup>3</sup> Ibnu Athir berpendapat dalam bukunya *An-Nihayah* dijelaskan tentang arti dari *khuluq* adalah bentuk dari bathiniyah manusia atau disebut juga dengan jiwa beserta reaksinya, dan *khalqu* adalah bentuk dari bagian luar yang disebut dengan jasad atau tubuh manusia. Menurut abd. Hamid Yunus akhlaq adalah:<sup>4</sup>

الاخلاق هي صفة الانسان الادابية

“Akhlaq ialah segala sifat manusia yang mendidik.” Menurut Ibnu Miskawaih, yang dimaksud dengan akhlaq adalah kondiai jiwa manusia yang mengajaknya untuk memperbuat segala sesuatu pelakuan yang tidak difikirkan terlebih dahulu/mengambil keputusan tanpa pertimbangan. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlaq merupakan sikap yang memang telah ada dalam diri manusia dan memiliki sifat mengajak kepada perbuatan yang mudah tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu.<sup>5</sup>

Membahas tentang pemaknaan akhlaq, Ahmad Amin, memberikan pengertian akhlaq

عرف بعضهم الخلق بأنه عادة الإرادة يعنى ان الإرادة اذا اعتادت شيئا فعادتها هي المسماة الحق

Yaitu “Sementara orang mengetahui tentang apa itu akhlaq yakni kemauan yang dilakukan secara terus menerus. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlaq.”

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwasanya ilmu terkait akhlaq yang disebutkan mengandung beberapa unsur, yaitu: (a) memberikan penerangan tentang hal-hal yang baik dan yang buruk, (b) menguraikan tentang sikap yang wajar dilakukan antar sesama, (c) menjelaskan hal apa saja yang seharusnya dilakukan yang yang tidak dilakukan (d) memberikan petunjuk arah yang mesti dituju sebagai jembatan yang akan dilalui. Uraian tersebut pula menuai

pemahaman pembaca sehingga dapat menyimpulkan beberapa hal yang dijumpai dalam makna akhlak, diantaranya adalah: (1) akhlak merupakan sikap yang telah tertancap dalam jiwa seseorang sehingga membentuk tindakannya yang akan menjadi kepribadian, (2) akhlak merupakan suatu tindakan yang tidak memerlukan pemikiran sebab kemudahannya, (3) akhlak adalah perbuatan yang dilakukan seseorang dengan sadar dan tanpa paksaan baik dari internal maupun eksternal individu, (4) akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan kesungguhan tanpa kepura-puraan, dan (5) akhlak merupakan perbuatan yang dilaksanakan karena Allah swt.

Sesuai dengan pembahasan terkait ilmu akhlak di atas, maka dimengerti bahwa yang menjadi sasaran dari ilmu tersebut adalah segala perbuatan yang pada akhirnya akan bermuara pada nilai yang mengandung baik dan buruk, baik itu yang berasal dari perbuatan maupun tindakan. Dimana hal tersebut menjadi bagian dari unsur akhlak itu sendiri.

### **Moral**

Dari sisi Bahasa Latin, moral memiliki bagian kata *mores* yang berarti moral. *Mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam KBBI, moral memiliki makna penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.<sup>6</sup> Sedangkan secara istilah moral diartikan sebagai pembatas dari pada sifat, Ierangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang layak bila dinyatakan benar dan salah, ataupun baik dan buruk.

Howard memandang moral sebagai rujukan dalam bersikap benar dan salah dan kemudian dijadikan sebagai kompas dalam menilai kepribadian seseorang. Dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, moral juga menjadi modal yang penting, baik

<sup>3</sup> Al-Mawardi, (2014), *Etika, Moral dan Akhlak Tasawuf dan Karakter.....* hal 3.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, (2013), *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers), hal, 19-28.

<sup>5</sup>Ghozali Rusyid Affandi, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam,.....*hal 37.

<sup>6</sup> Kesi W. J, S. Poerwadarminta, (1991), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 278.

dan buruk perbuatan seseorang dapat diukur dari nilai moral.<sup>7</sup> Moral secara eksplisit merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepribadian seseorang/individu. Manusia yang tidak memiliki moral, biasanya akan kesulitan melakukan komunikasi dan Kerjasama dengan orang lain, sebab sulit diterima oleh khalayak ramai. Dengan demikian, tidak akan tercipta kenyamanan, keamanan dan keharmonisan dalam menyelesaikan segala pekerjaan bila moral dikesampingkan. Meskipun dalam kehidupan nyata ada dijumpai orang yang bisa bekerja sama mesti dengan orang yang tidak bermoral, akan tetapi apa bila ditanyakan hati nurannya akan ada ketidak nyamanan disana. Karena hakikatnya manusia akan merasa nyaman saat melakukan hal-hal yang baik. Demikian sebaliknya, keresahan, kegundahan akan muncul saat seseorang melakukan hal-hal yang bersifat asusila.

Apabila disesuaikan dengan zaman saat ini, seolah kata moral ini memiliki kandungan makna yang dalam dan luas, banyak orang yang memiliki moral dan tidak sedikit pula yang bersikap tidak bermoral, semua tergantung bagaimana orang menilai dan dimana seseorang berpijak. Ada pun yang penting harus dipahami adalah bahwa tidak ada manusia yang senantiasa konsisten dalam moral, artinya sebagai mana manusia biasa yang tidak lepas dari hilaf dan salah, demikian pula orang yang saat ini tersandung nilai tidak bermoral, nilai tersebut akan dinamis dalam diri manusia. Inti dari moral ialah segala perbuatan baik dan buruk sesuai dengan penilaian masyarakat. Jika seseorang melakukan sesuatu yang membuat masyarakat senang dan nyaman maka orang tersebut akan disebut bermoral akan tetapi jika seseorang berperilaku yang merugikan dan membuat masyarakat resah, maka orang tersebut dikatakan anorma (tidak bermoral). Dengan

demikian moral dapat dikatakan sebagai produk dari suatu agama dan budaya.

Selain dari sudut pandang para ahli, dalam kamus filsafat moral juga bisa maknai tentang (a) berbagai kegiatan yang dianggap tepat dan tidak tepat, baik dan buruk, positif dan negative, (b) ketentuan yang berlaku hanya yang berkaitan dengan benar atau salah, (c) mempunyai skill yang bisa diarahkan oleh kesadaran yang bisa menilai hal yang benar atau pun salah, (d) berkaitan dengan sikap manusia yang berkaitan dengan orang diluar dirinya.

Secara garis besarnya, kata moral bisa dipahami sebagai pembatasan terhadap pikiran, ucapan, tindakan manusia yang berkaitan dengan nilai baik dan buruk atau pun hal yang positif dan negative. Sifat mengajak manusia kepada jalan kebaikan, melakukan hal-hal yang positif serta tidak mengambik sesuatu yang bukan milik sendiri merupakan bagian dari pada moral. Kata 'bermoral' hanya akan disematkan kepada seseorang yang telah memiliki prinsip, sikap, ucapan dan juga perilakunya telah memenuhi standar moral dengan takaran tertentu yang berlaku di dalam masyarakat dan lingkungan seseorang.<sup>8</sup>

#### **Asusila**

Susila atau kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Kata tersebut berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu su dan sila. Su berarti baik, bagus dan sila berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau normal.<sup>9</sup> Susila dimaknai pula sebagai kaidah-kaidah dalam kehidupan yang mengacu kepada hal-hal yang baik. Orang yang dikatakan bersusila adalah orang yang dalam hidupnya melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti menolong kesulitan orang lain, saling menghargai, bergotong royong, dan lain sebagainya. Begitupun sebaliknya, seseorang yang melakukan perbuatan yang melenceng atau

<sup>7</sup> Nurhasnah, (2013), *Peran Pendidikan Moral diKeluarga Dan Sekolah Terhadap Karakter Siswa*, (Jakarta: PKBM Ngudi Ilmu), hal. 25.

<sup>8</sup> Abudin Nata, (1996), *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), hal. 45.

<sup>9</sup> Al-Mawardi, (2014), *Etika, Moral dan Akhlaq Tasawuf dan Karakter.....* hal 5.

kejahatan, maka disebut orang tersebut dengan asusila. Misalnya, seseorang yang melakukan pencurian, perzinahan, merampok hak orang lain, korupsi, dan lain sebagainya.

Kata Susila diartikan pula sebagai sikap yang memiliki adab, sopan santun, dan memiliki budi pekerti yang mumpuni.

Dengan demikian, kesusilaan lebih condong pada usaha untuk membimbing dan menuntun dalam menerapkan kebiasaan-kebiasaan hidup yang memiliki kesesuaian terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.<sup>10</sup> Kesusilaan menggambarkan keadaan dimana orang selalu menerapkan nilai-nilai yang di pandang baik.

#### ***Persamaan dan Perbedaan Etika, moral, susila dan akhlak***

Etika, moral, Susila dan akhlak memiliki persamaan yang dapat kita temukan pada poin fungsi dan juga perannya. Yakni, dapat menentukan punishment dari perlakuan manusia agar berada koridor penilaian baik atau buruk. Persamaan yang dimaksudkan dari keempat kata tersebut dapat dilihat dari tiga poin, yaitu: (1) objeknya, yakni perbuatan dari manusia, kemudian (2) takarannya: yaitu perbuatan baik dan buruk, dan (3) tujuannya, yakni agar manusia memiliki pribadi yang baik.

Selain itu, dalam menelaah persamaan dan perbedaan akhlak, Anwar mencoba menguraikannya mulai dari asal kata, landasan dan kedudukan. Ada pun beberapa perbedaan terhadap terminologi itu, ialah: (1) baik itu etika, moral, Susila dan akhlak sama-sama membahas terkait sesuatu yang dilakukan, sikap, dan juga karakter yang baik, (2) keempat kata tersebut menjadi ukuran tinggi rendahnya martabat seseorang dalam kehidupannya, semakin tinggi kualitas keempat kata tersebut dalam hidup seseorang maka secara otomatis martabat serta nilai hidupnya pun akan semakin tinggi pula.<sup>11</sup>

Akhlaq, Etika, Moral, dan Susila secara konseptual memiliki makna yang berbeda, namun secara praktis, memiliki prinsip-prinsip yang sama, yaitu memiliki nilai kelakuan manusia. Jika dalam kehidupan sehari-hari ditemukan seseorang yang melakukan perbuatan yang terpuji maka sontak dia akan dapat penilaian dan judge bahwa dia adalah orang yang akhlak, bermoral dan sangat memahami tentang kesusilaan, akan tetapi sebaliknya, jika ditemukan orang yang berbuat hal-hal tercela atau perbuatan buruk, maka orang-orang akan menilai dan memberikan judge bahwa dia adalah orang yang tidak berakhlak, tidak bermoral dan tidak memahami Susila dengan baik dan benar. Bahkan, jika hal tersebut dilakukan oleh orang sama. Notabennya, dalam hal yang semacam ini baik dan buruk merujuk pada sikap baik atau buruk sebagai makhluk individual dalam komunitas sosialnya.

Apa bila kita kaji melalui jalur agama, maka dalam kehidupan ini manusia hanya dihadapkan dengan dua hal, yaitu benar atau salah, positif atau negative. Sebagaimana adanya malam dengan siang. Manusia hanya menuju jalan yang benar dan sesuai ajaran-ajaran agama yang dianutnya atau mala sebaliknya, berapling dan masuk kepada perangkap kejahatan. Logika satu ini merupakan logika yang tidak bisa ditawar, dalam artian tidak ada kompromi untuk mengambil jalan tengahnya. Karena ini merupakan fakta yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat istilah tersebut sama-sama mengacu pada perbuatan manusia, dimana manusia tersebut diberikan wewenang untuk memilih jalan yang baik atau jalan yang tidak baik, benar atau salah sesuai dengan yang diinginkannya. Karena baik itu hal yang benar atau salah sama-sama memiliki akibatnya masing-masing yang nantinya akan

<sup>10</sup> Zahrudin AR, M, (2004), *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 103.

<sup>11</sup>Rosihin Anwar, (2010), *Pendidikan Tasawuf*. (Semarang: Rasail Media Group), hal. 45.

ditanggung oleh orang yang mengambil keputusan itu sendiri.

Apa bila dilihat dari poinnya dalam membentuk karakter seseorang, ada mengandung nilai kontinu di dalam upayanya membentuk karakter yang baik. Dan hal tersebut terus berlanjut hingga adapat mewujudkan manusia yang mempunyai karakter yang baik dan diterima diberbagai aspek dalam kehidupannya, yang pada akhirnya, teraplikasikan dalam bentuk perilaku pada tataran fakta empiris.

#### ***Perbedaan Etika, Moral, Susila dan Akhlak.***

Sama tapi tampak beda, itulah kata yang pantas untuk disandingkan dengan keempat istilah tersebut. Ada pun perbedaan antara etika, moral, susila dan akhlak adalah:<sup>12</sup> (a) Etika, yaitu penilaian baik buruk yang disesuaikan dengan akal pikiran, dan moral, (b) Moral, yakni berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, (c) Akhlak, dimana yang menjadi ukurannya adalah Al-Qur'an dan hadits, dan (d) Susila, ialah pengaturan hidup yang lebih baik, beradab dan memiliki sopan dan santun. Perbedaan lain antara etika, moral dan susila terlihat pula pada sifat dan pembahasannya, yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Etika lebih banyak bersifat teoretis, memandang tingkah laku manusia secara umum, selain itu etika juga menjelaskan ukuran baik-buruk.
- 2) Moral dan susila lebih banyak ber-sifat praktis, lokal dan individual.
- 3) Akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan hadits.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Islam memiliki sumber yang dijadikan pedoman dan sumber dalam kehidupan, yakni Al-Qur'an dan Hadist. Termasuk dalam berakhlak, standar seseorang sudah berakhlak atau belum dapat dilihat dari seseorang tersebut sikapnya dalam kehidupan sehari-hari

sudah sesuai dengan ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Quran dan Hadist atau belum. Sangat mudah menilai seseorang dalam pandangan Islam terkait empat kata yang dimaksud, namun dengan catatan dengan penilaian yang zhahir. Jadi, terkait kata akhlak hal ini dapat dikatakan penilaian baik dan buruk terhadap suatu perilaku dalam agama Islam. Dimana tujuan dari akhlak sendiri adalah untuk menjadikan manusia agar memiliki akhlak yang mulia yang menjadi poin pembeda antara manusia dengan makhluk Allah yang lainnya.

Selanjutnya berbicara masalah moral, sama halnya dengan akhlak yang memiliki poin pada nilai baik dan buruk dalam bersikapnya seseorang. Akan tetapi, moral lebih condong kepada akal, pikiran, sedangkan tolak ukurnya terletak pada berbagai norma yang ada pada suatu masyarakat. Sebagai contohnya adalah, dalam masyarakat Aceh bagian selatan ada suatu kebiasaan pada saat waktu shalat wajib tiba, maka tidak dibenarkan bagi para pedagang membuka dagangannya, melainkan menutup sebentar sebagai tanda penghormatan bagi datangnya waktu shalat. Bagi masyarakat yang mematuhi, maka masyarakat tersebut disebut bermoral, sedangkan bagi yang tidak mengindahkannya, disebut masyarakat yang anorma. Dan begitupun pada contoh budaya dimasing-masing daerah yang lain. Etika, etika lebih membahas secara umum sikap seseorang, pemaknaan dan contohnya pun tidak terlalu jauh dari apa yang digambarkan pada moral. Sedangkan Susila merupakan penilaian baik buruk dimana sebagai tolak ukurnya terletak pada kaidah-kaidah tertentu, misalnya seperti Undang-undang Dasar, dan peraturan lainnya yang bersifat mengikat. Misalnya, dalam undang-undang tentang larangan korupsi, seperti pasal 220, 231, 421, 422, 429, atau pasal 430 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Bagi orang yang melanggar pasal-pasal

<sup>12</sup>Tim Penyusun MKD UINSA Surabaya, (2013), *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: UINSA Press), hal. 65.

<sup>13</sup>Yunahar Ilyas, (2006), *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), hal.29.

tersebut, maka disebut dengan orang yang tidak bersusila (asusila), sedangkan masyarakat yang patuh akan disandangi dengan masyarakat yang bersusila. Kesadaran moral dapat juga berwujud rasional dan obyektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum bisa diterima oleh masyarakat. Etika, moral, susila dan akhlak sama, yakni memberi kepastian hukum dan nilai dari sebuah sikap yang diperbuat oleh seseorang dalam rangka menentukan baik dan buruk.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Moral, Susila, akhlak dan etika dapat diartikan sebagai kata yang mewakili penilaian baik dan buruk, pantas dan tidak terhadap suatu perlakuan. Keempat kata tersebut memiliki kesamaan secara fungsi dan makna. Namun, juga memiliki perbedaan, tepatnya pada objek, yaitu perbuatan manusia, kemudian takaran, yaitu perbuatan baik dan buruk, dan pada tujuannya, yaitu bagaimana manusia memiliki pribadi yang baik. Keempat sifat tersebut menjadi ukuran untuk melihat kepribadian seseorang. Bagi yang memiliki keempat kata tersebut, maka akan disebut sebagai manusia yang baik, demikian sebaliknya.

### **Saran**

Peningkatan moral, Susila, akhlak dan etika yaitu perbuatan manusia, kemudian takaran, yaitu perbuatan baik dan buruk, dan pada tujuannya, yaitu bagaimana manusia memiliki pribadi yang baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Mawardi. 2014. *Moral dan Akhlak Tasawuf dan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kesi, P, W, J, S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nata, A. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Nata, A. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhasnah. 2013. *Peran Pendidikan Moral di Keluarga Dan Sekolah Terhadap*

*Karakter Siswa*. Jakarta: PKBM Ngudi Ilmu.

Rosihin, A. 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.

Rusyd, A,G. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Penyusun MKD UINSA Surabaya. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: UINSA Press.

Yunahar, I. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.

Zahrudin AR, M. 2004. *ngantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.